

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Konseling Individu

##### 1. Pengertian Konseling Individu

Kata konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “bersama” atau “berbicara” yang terangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti menyerahkan atau “menyampaikan”.<sup>1</sup> Pengertian dalam hal ini adalah pembicaraan dan interaksi antara seorang konselor dengan seseorang atau beberapa klien.

Cavanagh dan levitov mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antar pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih produktif. Senada dengan ungkapan tersebut, shertzer dan stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.<sup>2</sup>

Selanjutnya konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam hubungan tatap muka antara dua orang individu yakni konselor dan konseli. Menurut willis konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang dihadapinya.

---

<sup>1</sup> Intan Permata Sari, *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017). hal. 1.

<sup>2</sup> Lianawati ayong, *Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual*, (Surabaya: Universitas PGRI Adi buana, 2017) hal.86-87

Sedangkan Menurut Prayitno konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis analisis bahwa Konseling individu merupakan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah. Pelayanan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan disekolah yang mencakup semua tujuan dan fungsi. Kegiatan konseling meliputi tujuh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan/individu, layanan bimbingan kelompok.

## 2. Konseling individu dalam prespektif islam

Secara bahasa arab konseling sering kali disebut dengan al-irsyad atau alitisyarah yang merujuk pada makna petunjuk, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al Kahfi Ayat 17:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ  
مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِلمُهْتَدِينَ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَنْ نَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Terjemahannya: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.”

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia adalah makhluk yang tak luput dari segala masalah hidup. namun tidak semua masalah dapat diselesaikan secara mandiri, ada beberapa masalah yang membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki ilmu dan

keahlian untuk membantu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu disinilah peran dan tugas dari konselor dalam proses konseling, dimana konselor sebagai seseorang yang sudah professional diharapkan dapat membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).

### 3. Tujuan Konseling Individu

Tujuan Bimbingan Dan Konseling Tujuan bimbingan dan konseling Membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal. Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi,mengenal lingkungan dan merencanakan masadepan:<sup>3</sup>

- a. Menemukan pribadi,maksudnya adalah agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut.
- b. Mengenal lingkungan,maksudnya adalah agar siswa mengenal secara obyektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai-nilai dan norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua 56 kondisi lingkungan itu (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) secara positif dan dinamis pula.
- c. Merencanakan masa depan, maksudnya adalah agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri ,baik yang menyangkut pendidikan, karir dan keluarga.Inti dari layanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan diri, mengatasi masalah hanyalah bagian kecil. Dengan demikian seluruh peserta didik berhak mendapatkan

---

<sup>3</sup> Prayitno Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (jakarta:Rineka Cipta,2004), hal.14

layanan guna mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.<sup>4</sup> Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:<sup>5</sup>

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Suatu yang ingin dihilangkan
- c. Suatu yang dilarang

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal.36-37

<sup>5</sup> Prayitno Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (jakarta:Rineka Cipta,2004), hal.14

<sup>6</sup> Sigit Hariyadi\*, DYP Sugiharto, Anwar Sutoyo, Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Smp, *jurnal bimbingan konseling*, No.3,Vol.2, (2014), hal.99.

Dari pernyataan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

#### 4. Fungsi Konseling Individu

Bimbingan dan konseling sangatlah penting bagi lembaga-lembaga pendidikan karena banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Tidak hanya oleh guru saja, namun bagi seluruh anggota sekolah. Beberapa Fungsi Bimbingan dan Konseling antara lain:<sup>7</sup>

##### a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir). fungsi bimbingan dan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

##### a. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat

---

<sup>7</sup> Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari, Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta, *jurnal psikologi*, No. 1, Vol.36, hal 19-20.

mengganggu, menghambat, dan kerugiankerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para klien dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, 58 merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

b. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya. Melalui fungsi ini, Pelayanan bimbingan konseling diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa (konseli) supaya tidak ada yang menghalangi perkembangannya, dengan begitu siswa (konseli) dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, siswa yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri mengharapkan terpecahnya atau teratasinya masalah tersebut supaya siswa yang dalam keadaan atau kondisi yang tidak nyaman pada dirinya tersebut mengharapkan bisa terangkat dari kondisi tersebut.

Dengan begitu, tugas konselor adalah memberikan bantuan kepada konseli yang mempunyai masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling ataupun remedial teaching dan pelayanan atau

pendekatan yang dipakai dapat bersifat konseling perorangan atau bisa juga konseling kelompok. Terkait dengan fungsi pengentasan keterampilan guru perlu ditingkatkan dengan beberapa keterampilan dasar seperti: keterampilan bersikap (attending), keterampilan memberikan bantuan (helping).

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan. fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu klien supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi klien agar terhindar dari 61 kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat klien.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa fungsi bimbingan dan konseling sangat besar. Proses bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, melainkan kepada semua individu dalam semua kondisi. fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan

informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

d. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien. Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Landasan atau konsep dasar bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh para konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat diantisipasi dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

## 5. Asas-Asas Konseling Individu

Asas-asas konseling individu sangat penting dalam terjaminnya kegiatan konseling individu yang professional. Proses konseling dilakukan sesuai dengan suasana yang dirasakan klien, serta di dalamnya konselor

kekuatan baru dalam hidupnya. Berikut ini asas-asas dalam konseling individu yaitu,<sup>8</sup>

a. Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang tidak boleh dan tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Sesuatu yang dibicarakan antara klien (peserta didik) dan konselor (guru pembimbing) tidak boleh disampaikan ataupun tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dimana dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling adanya pembicaraan mengenai hal-hal yang pribadi dari klien tersebut. Oleh karena itu sebagai konselor wajib untuk menjaga rahasia data dari kliennya tersebut.

b. Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/ menjalani pelayanan/ kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam proses pelayanan bimbingan konseling maka sangat diperlukan suasana yang sukarela, sukarela disini bermaksud bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling tidak adanya paksaan sama sekali. Oleh karena itu seorang klien diharapkan secara sukarela dapat menceritakan atau menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa terpaksa.

c. Keterbukaan

Asas yang menghendaki konseli bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima berbagai informasi yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

---

<sup>8</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal 40-45

sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini tidak hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari orang lain, tetapi juga diharapkannya masing-masing pihak yang bersangkutan yaitu konselor dengan kliennya bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilaksanakan.

d. Kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Asas kekinian yaitu asas bimbingan yang mengkehendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik dalam kondisi masa sekarang. konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika adanya siswa atau klien memintak bantuan atau terlihatnya masalah dari klien tersebut, maka si konselor hendaknya untuk segera memberikan bantuan kepada yang bersangkutan. Konselor tidak selayaknya menundanunda memberi bantuan pada klainnya dengan berbagai alasan. Konselor harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka konselor harus dapat mempertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

e. Kemandirian

Asas yang merujuk pada tujuan umum pelayanan BK. Yakni bahwa konseli diharapkan menjadi individu yang mandiri. Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri konseli. Ciri-ciri kemandirian tersebut yaitu mengenal dan menerima

diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

f. Kegiatan

Asas yang menghendaki agar konseli dapat berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/ kegiatan bimbingan. Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti bila klien melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil dari usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, maka harus dilakukan harus dengan kerja giat oleh klien sendiri. Untuk itu konselor hendaknya membangkitkan semangat klien, sehingga klien mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

g. Kedinamisan

Asas-asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya. Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Keterpaduan

Asas keterpaduan maksudnya adalah pelayanan BK berusaha memadukan aspek kepribadian klien dan proses layanan yang diberikan. Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin

keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu diperlukannya konselor bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh konseli. Nah pada hal ini peranan guru, orang tua, dan siswa-siswa yang lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus bisa menjalin kerja sama dan saling mengerti serta saling membantu demi terbantunya klien yang mengalami masalah. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya layanan bimbingan dan konseling.

i. Kenormatifan

Asas ini maksudnya Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma yang berlaku. Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/ negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi dan layanannya harus sesuai dengan norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

j. Keahlian

Asas keahlian maksudnya usaha BK perlu dilakukan secara teratur sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat yang memadai. Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para pembimbing harus mendapatkan pendidikan dan

latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/ guru pembimbing akan menunjang hasil konseling. Pendek kata bahwa para pelaksana layanan bimbingan dan konseling ini harus benar-benar ahli dibidang bimbingan dan konseling, atau dalam istilah lain adalah profesional.

k. Alih Tangan Kasus

Asas ini melandasi bahwa tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka 38 kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihak lain.

Asas alih tangan disini bermaksud bahwa jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya mengenai masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

l. Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.

Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi

(memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Demikian juga segenap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling, dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

## 6. Tahap-Tahap Konseling

Menurut Prayitno tahap konseling terdiri dari lima tahapan ialah tahap pengantar (*introduction*), tahap penjajakan (*investigation*), tahap penafsiran (*interpretation*), tahap pembinaan (*intervention*), dan tahap penilaian (*inpection*) berikut adalah penjelasannya:<sup>9</sup>

### a. Pengantar (*Introduction*)

Proses pengantar mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Proses pengantar ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien tidak pernah salah), serta penstrukturan apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.<sup>10</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses pengantar itu yaitu:<sup>11</sup>

- 1) Tatapan mata, senyuman, salam.

<sup>9</sup> Prayitno dan Eman Amati, *Konseling Individual*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Hal. 105

<sup>10</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). hal. 23

<sup>11</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual" Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Hal.19

- 2) Mempersilahkan duduk kliennya
- 3) Bertanya kepada klien apakah sudah pernah melakukan konseling sebelumnya.
- 4) Menciptakan kondisi yang nyaman agar klien mau terbuka

b. Penjajakan (*Investigation*)

Proses penjajakan dapat dibandingkan dengan berjalan ke ruangan yang ramai atau hutan belantara yang penuh dengan cerita klien tentang perkembangan dan masalahnya. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Sasaran ini berada dalam lingkup masidu (kondisi yang ada pada diri individu, yaitu; rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan manfaat kesempatan), likuladu (lima kekuatan diluar individu, yaitu; gizi, pendidikan, sikap dan perlukan orang lain, budaya, dan kondisi insidental) dan pancadaya (lima daya yang ada pada diri individu, yaitu; taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya) yang terlukis didalam pengalaman klien dalam proses perkembangannya. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai permasalahan klien yang selama ini terpendam, tersala artikan dan/atau pun terhambat pengembangannya pada diri klien.<sup>12</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penjajakan itu yaitu.<sup>13</sup>

1. Meminta klien menyampaikan masalahnya
2. Mencari faktor penyebab masalah yang dihadapi oleh klien
3. Meminta klien menceritakan apa yang sudah terjadi
4. Kapan, sudah berapa lama, mendalamipihak-pihak terkait dengan masalah

---

<sup>12</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). hal. 24

<sup>13</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). hal.19

5. Teknik yang digunakan (refleksi, pertanyaan terbuka, penafsiran, dorongan minimal, penyimpulan, kontak psikologis yang baik, kontak mata, 3M yang baik, mengenali perasaan klien, pemberian penguatan).

Pada intinya pada tahap ini mendalami permasalahan yang dialami oleh klien melalui bermacam-macam teknik konseling dan mengumpulkan informasi yang lebih relevan.

c. Penafsiran (*Interpretation*)

Proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek KSA (keberadaan yang sedang ada dalam sebuah masalah) dan KMA (keberadaan yang mungkin mengada dalam sebuah masalah) pada diri klien dengan jelas, tepat dan terjangkau segi-segi dinamikanya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis dapat memberikan manfaat yang berarti. Menginterpretasikan apa yang diungkapkan oleh klien melalui bahasa verbal, non verbal body language.<sup>14</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penafsiran itu yaitu:<sup>15</sup> Setelah konselor mendalami masalah klien konselor dapat menafsirkan atau menyimpulkan masalah yang dialami klien/konseli, berikut memahami faktor penyebab dari permasalahan yang dialami klien. Intinya pada tahap ini Klien dapat diarahkan ke tahap pembinaan oleh konselor.

d. Pembinaan (*Intervention*)

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya KMA (keberadaan yang mungkin mengada dalam sebuah masalah) yang telah dihasilkan

---

<sup>14</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). hal. 25

<sup>15</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). hal. 20

melalui proses interpretasi arah dan sasaran jangka pendek dan langsung pembinaan ialah terkembangkannya masalah yang lebih membahagiakan klien dan lingkungannya serta produktif. Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek itu didorong pencapaiannya. Mengacukan pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Penilaian (Inpection).

e. Tahap penilaian,

Termasuk di dalamnya penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (lajipen), penilaian jangka panjang (lajipang).

## B. Kajian Tentang Anak

### I. Pengertian Anak

Menurut Marsaid anak merupakan manusia yang masih kecil yang secara hukum adat, watak masih dibawah umur serta belum mampu menentukan tanda-tanda fisik yang konkrit bahwa dia telah dewasa.<sup>16</sup> Adapun pengertian anak dalam Konvensi Hak-Hak Anak, menyatakan bahwa; *“for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier”*. Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.<sup>17</sup> Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang

---

<sup>16</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015) hlm. 56-58.

<sup>17</sup> Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 Th.2003), hal. 6.

belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.<sup>18</sup>

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

## 2. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*asih*), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (*asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial

---

<sup>18</sup> UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*, hal. 4.

diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

### 3. Masa Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal.<sup>19</sup>

#### a. Masa Balita (*Babyhood*)

Masa ini dimulai dari umur 2 minggu hingga umur 5 tahun. Masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode dasar-dasar untuk kepribadian dewasa.

#### b. Masa Anak Sekolah (*Early Childhood*)

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari 2 sampai 6 tahun. Dikatakan masa usia berkelompok karena pada masa ini, anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

#### c. Masa Anak-Anak Tanggung : Praremaja (*Later Childhood*)

Masa ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 10 tahun. Masa praremaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Mereka selalu menanyakan sebab dan akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Pada masa ini mudah terjadi identifikasi yang sifatnya emosional terhadap teman sebaya yang sejenis. Minat dan aktifitasnya mulai mencerminkan jenisnya secara lebih jelas. Pengendalian emosi dan kesediaan bertanggung jawab lebih terlihat melalui perbuatan atau tindakan.

#### d. Masa Puber (*Puberty*)

---

<sup>19</sup> Mulianah Khaironi, Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, No. 1, Vol.3, (2018), hal.2-8

Masa ini merupakan periode yang tumpang-tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja, yaitu umur 11, 12 sampai umur 15 atau 16 tahun. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki.<sup>20</sup>

#### 4. Hak-Hak Anak

Hak-hak anak secara universal telah ditetapkan melalui Sidang Umum PBB pada tanggal 20 November 1959, dengan memproklamasikan Deklarasi Hak-hak Anak. Dengan deklarasi tersebut, diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, organisasi social, pemerintah, dan masyarakat mengakui hak-hak anak tersebut dan mendorong semua upaya untuk memenuhinya. Ada sepuluh prinsip tentang hak anak menurut deklarasi tersebut antara lain yaitu;<sup>21</sup>

- a. Setiap anak harus menikmati semua hak yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa terkecuali, tanpa perbedaan dan diskriminasi.
- b. Setiap anak harus menikmati perlindungan khusus, harus diberikan kesempatan dan fasilitas oleh hukum atau oleh peralatan lain, sehingga mereka mampu berkembang secara fisik, mental, moral, spiritual, dan social dalam cara yang sehat dan normal.
- c. Setiap anak sejak dilahirkan harus memiliki nama dan identitas kebangsaan.
- d. Setiap anak harus menikmati manfaat dari jaminan social.
- e. Setiap anak baik secara fisik, mental, dan sosial mengalami kecacatan harus diberikan perlakuan khusus, pendidikan dan pemeliharaan sesuai dengan kondisinya.

---

<sup>20</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Jakarta : CV Pustaka Setia, 2012). hal. 10-13

<sup>21</sup> Raissa Lestari, Implementasi Konvensi Internasional Tentang Hak Anak (*Convention On The Rights Of The Child* ) Di Indonesia ( Studi kasus : Pelanggaran Terhadap Hak Anak di Provinsi Kepulauan riau 2010-2015), *jurnal jom fisip*, No.2, Vol.4, hal. 6-7.

- f. Setiap anak bagi perkembangan pribadinya secara penuh dan seimbang memerlukan kasih peneliting dan pengertian.
- g. Setiap anak harus menerima pendidikan secara cuma-cuma dan atas dasar wajib belajar.
- h. Setiap anak dalam situasi apapun harus menerima perlindungan dan bantuan yang pertama.
- i. Setiap anak harus dilindungi dari setiap bentuk ketelantaran, tindakan kekerasan, dan eksploitasi.
- j. Setiap anak harus dilindungi dari setiap praktek diskriminasi berdasarkan rasial, agama dan bentuk-bentuk lainnya.

### C. Kajian Tentang Pelecehan Seksual

#### 1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menysar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan.

Menurut Winarsunu pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.<sup>22</sup>

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan

---

<sup>22</sup> Winarsunu, *Psikologi Keselamatan Kerja*, Malang ; UMM Press, 2008), hal. 13

tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan menimbulkan reaksi negative seperti malu, merah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi; main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat tertentu yang bersifat seksual, ajakan berkencan, melakukan hubungan seksual hingga pemerkosaan.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelecehan seksual adalah suatu tindakan pelecehan baik secara fisik maupun non fisik, yang sangat merugikan bagi si korban karena mengakibatkan rasa traumatik dan lain sebagainya secara berkepanjangan jika tidak ditangani dengan cepat dan baik.

## 2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk dari pelecehan seksual sangat beragam, mulai dari bentuk pelecehan yang ringan hingga berat, seperti lelucon seks hingga pemerkosaan, berikut ini beberapa perilaku yang tergolong ke dalam bentuk pelecehan seksual;<sup>24</sup>

### a. Pelecehan Fisik, yaitu :

Menyentuh tubuh dengan tujuan seksual tanpa seizin. Bukan hanya menyentuh area sensitif, seseorang yang mencoba merangkul atau memegang tangan tanpa izin terlebih dahulu sudah termasuk ke dalam ciri pelecehan seksual. Sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk,

---

<sup>23</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual*, (Jakarta: UNESCO, 2012), hal. 8

<sup>24</sup> Susi Wiji Utami, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, (Purwokerto; UMP Press, 2016). hal. 9-10

mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya.

b. Pelecehan Lisan, yaitu :

Sering melontarkan lelucon mengenai seks. Bercanda memang diperbolehkan, tetapi ada batasnya. Jika sudah mulai membuat lelucon mengenai bentuk tubuh orang lain, maka sudah termasuk ke dalam pelecehan seksual. Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual.

c. Pelecehan Non-Verbal/ Isyarat, yaitu :

*Catcalling* atau yang biasa dilakukan oleh seseorang yang tak dikenal dengan mengajak seseorang berkencan, ingin berkenalan, dan motif lainnya. Bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya.

d. Pelecehan Visual, yaitu :

Pelecehan jenis ini berkaitan dengan penyebaran foto, suara atau bahkan video yang berisi konten seksual tanpa persetujuan si penerima atau bahkan orang dalam konten tersebut. Tak hanya itu, pelecehan visual juga dapat ditemukan dalam berbagai lelucon seperti meme yang berbau seksual. Memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, screensaver atau lainnya, atau pelecehan melalui e-mail, SMS dan media lainnya.

e. Pelecehan Psikologis / Emosional, yaitu :

Permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual. Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga

ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan pelecehan psikologis/emosional.

### 3. Aspek-aspek Pelecehan Seksual

Mayer dkk dalam Susi Wiji Utami menyatakan secara umum dua aspek penting dalam pelecehan seksual, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional sebagai berikut;<sup>25</sup>

#### a. Aspek Perilaku

Pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan secara fisik dimana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus-menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.

#### b. Aspek situasional

Pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, tempat kerja, dan pendapatan.

---

<sup>25</sup> Sri kurniangingsih, Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja, *jurnal Buletin Psikologi*, No.2, Vol.14, (Desember,2003), hal. 117-119

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pelecehan seksual adalah aspek perilaku dan aspek situasional. Kedua aspek ini sama-sama menunjukkan kondisi yang sangat memungkinkan terjadinya tindakan pelecehan seksual.

